

**PERAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL ANTARA USTADZ DAN SANTRI
DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SANTRI DI PONDOK
PESANTREN MODERN AL-AZHAR GRESIK**

Muhammad Kavien Maulana Muchtar¹, Kasuwi Saiban², Umi Salamah³
^{1,2,3}Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana STAI Ma'had Aly Al-Hikam Malang
kavienmaulana@gmail.com¹, kasuwi.saiban@gmail.com²,
umisalamah393@gmail.com³

ABSTRACT

This study examines the role of interpersonal communication between ustadz and santri in character formation at Pondok Pesantren Modern Al-Azhar Gresik. The research uses a qualitative descriptive approach with data collected through in-depth interviews, direct observation, and documentation. Data analysis employed the Miles, Huberman, and Saldana interactive model. The findings indicate that interpersonal communication between ustadz and santri plays a significant role in shaping santri character through three main processes: first, communication takes place not only in the classroom but across all daily activities; second, an intimate communication atmosphere makes santri more open and receptive; third, ustadz role modeling constitutes a powerful form of non-verbal communication. The roles performed by ustadz include acting as character guide and companion, as moral exemplar, and as a vehicle for instilling character values. The implications of this interpersonal communication are reflected in the formation of santri who possess noble character (akhlakul karimah), high spiritual awareness, and the ability to behave positively in everyday life.

Keywords: *Interpersonal Communication, Character Formation, Ustadz, Santri, Islamic Boarding School*

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji peran komunikasi interpersonal antara ustadz dan santri dalam pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Modern Al-Azhar Gresik. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi langsung, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal yang dilakukan ustadz memiliki peran sangat penting dalam membentuk karakter santri melalui tiga proses utama: pertama, komunikasi berlangsung tidak hanya di kelas tetapi di seluruh aktivitas harian; kedua, suasana komunikasi yang akrab membuat santri lebih terbuka dan nyaman; ketiga, keteladanan ustadz menjadi bentuk komunikasi non-verbal yang

kuat. Adapun peran yang dijalankan ustadz meliputi: sebagai pembina dan pendamping karakter, sebagai teladan nilai-nilai kehidupan, dan sebagai sarana menanamkan nilai karakter. Implikasi dari komunikasi interpersonal ini tercermin pada terbentuknya karakter santri yang berakhlakul karimah, memiliki kesadaran spiritual tinggi, dan mampu bersikap positif dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: Komunikasi Interpersonal, Pembentukan Karakter, Ustadz, Santri, Pondok Pesantren

A. Pendahuluan

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang sejak lama dikenal sebagai tempat utama pembentukan kepribadian santri. Di lingkungan pesantren, santri tidak hanya diajarkan ilmu agama, tetapi juga dididik untuk memiliki sikap dan perilaku mulia sesuai ajaran Islam. Salah satu faktor penting dalam proses ini adalah terjalinnya komunikasi yang baik dan intensif antara ustadz dan santri. Hubungan yang hangat dan saling menghargai antara keduanya menjadi sarana strategis untuk menanamkan nilai-nilai keislaman dan akhlak yang baik pada diri santri.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal yang berkualitas antara pendidik dan peserta didik berpengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter. Santri yang berinteraksi secara intensif dengan

ustadz akan lebih mudah mengembangkan kedisiplinan, empati, kejujuran, dan tanggung jawab. Penelitian di Pondok Pesantren Muktar Syafaat menemukan bahwa gaya komunikasi kyai yang penuh perhatian dan memberikan semangat sangat berpengaruh dalam membangun kedisiplinan santri (Hafid, 2023). Hal ini memperlihatkan bahwa komunikasi yang efektif bukan sekadar penyampaian materi, melainkan juga keterlibatan emosional yang menciptakan hubungan bermakna.

Menurut DeVito (dalam Tuliabu dkk., 2022), komunikasi interpersonal yang baik mencakup lima dimensi: keterbukaan (openness), empati (empathy), sikap mendukung (supportiveness), sikap positif (positiveness), dan kesetaraan (equality). Jika kelima dimensi ini terjalin dalam hubungan ustadz dan santri, maka karakter santri dapat

terbentuk secara optimal. Gustiawan Robi Yanto dkk. (2024) menambahkan bahwa komunikasi interpersonal antara ustadz dan santri harus mempertimbangkan aspek budaya, sosial, dan psikologis agar pesan dapat dipahami dan dijalankan santri dalam kehidupan sehari-hari.

Fenomena degradasi moral di kalangan remaja yang dipengaruhi oleh globalisasi dan media sosial menjadikan peran pesantren semakin strategis. Pondok Pesantren Modern Al-Azhar Gresik hadir sebagai lembaga pendidikan yang mengintegrasikan pendidikan akhlak dengan hafalan Al-Qur'an. Di pesantren ini, ustadz tidak hanya berperan sebagai pengajar ilmu agama, tetapi juga sebagai pembimbing spiritual, pembina akhlak, dan figur orang tua kedua bagi santri. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan proses komunikasi interpersonal antara ustadz dan santri; (2) mengidentifikasi peran komunikasi tersebut dalam pembentukan karakter santri; dan (3) menjelaskan implikasi komunikasi interpersonal terhadap perkembangan karakter santri di Pondok Pesantren Modern Al-Azhar Gresik.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin menggambarkan secara mendalam proses dan peran komunikasi interpersonal antara ustadz dan santri di lingkungan pesantren. Peneliti berperan sebagai pengamat partisipan yang terlibat langsung di lapangan.

Penelitian dilaksanakan di Pondok Pesantren Modern Al-Azhar, Jl. Syaikh Al-Ayyuby No. 10, Desa Boteng, Kecamatan Menganti, Kabupaten Gresik, Jawa Timur, sejak Juli 2024 hingga selesai. Subjek penelitian terdiri dari ketua ustadz, pengurus pondok, dan beberapa santri yang dipilih secara purposive.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga cara: (1) wawancara mendalam dengan para ustadz, pengurus, dan santri; (2) observasi langsung pada berbagai kegiatan seperti kelas tahfidz, shalat berjamaah, diskusi kelompok, dan aktivitas harian di asrama; serta (3) dokumentasi berupa foto, catatan, dan dokumen resmi pesantren. Data dianalisis menggunakan model

interaktif Miles, Huberman, dan Saldana (2014) yang meliputi kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Keabsahan data dijamin melalui perpanjangan pengamatan, triangulasi sumber, dan kecukupan referensi.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Proses Komunikasi Interpersonal antara Ustadz dan Santri

Proses komunikasi interpersonal antara ustadz dan santri di Pondok Pesantren Modern Al-Azhar berlangsung secara intensif dan menyeluruh dalam berbagai dimensi kehidupan pesantren. Komunikasi tidak hanya terjadi di dalam kelas formal, tetapi meliputi seluruh aktivitas harian seperti shalat berjamaah, kegiatan di asrama, dapur, olahraga, dan kerja bakti. Kehidupan bersama dalam satu lingkungan menciptakan intensitas interaksi yang tinggi dan komunikasi yang berkelanjutan, sehingga nilai-nilai yang disampaikan tidak berhenti pada tataran teori, melainkan langsung dipraktikkan dalam kehidupan nyata.

Suasana komunikasi yang akrab dan penuh kasih sayang menjadi ciri khas pesantren ini. Ustadz tidak

bersikap kaku atau menakutkan, melainkan tampil sebagai sosok pembimbing yang sabar, mau mendengar, dan memberikan nasihat dengan cara yang lembut. Sikap ini menciptakan ruang aman bagi santri untuk terbuka, bertanya, dan menyampaikan permasalahan mereka. Komunikasi empati yang dibangun ustadz menjadikan santri merasa dihargai sebagai individu, bukan sekadar objek pengajaran. Hal ini sejalan dengan temuan Muzayyanah dkk. (2024) bahwa komunikasi interpersonal ustadz yang mengedepankan empati dan dukungan emosional efektif dalam pembinaan akhlak santri.

Keteladanan ustadz menjadi bentuk komunikasi non-verbal yang sangat kuat dalam proses pembentukan karakter. Santri lebih cepat memahami dan menginternalisasi nilai-nilai yang mereka saksikan langsung dalam perilaku sehari-hari ustadz, dibandingkan hanya mendengar nasihat lisan. Ketika ustadz secara konsisten mencontohkan kedisiplinan, kejujuran, kesederhanaan, dan kekhusyukan dalam ibadah, santri terdorong untuk mengikuti dan

menjadikan perilaku tersebut sebagai bagian dari karakter mereka. Komunikasi non-verbal seperti ekspresi wajah, gerak tubuh, dan sikap sehari-hari terbukti memiliki pengaruh yang lebih dalam dibandingkan komunikasi verbal semata (Rahim dkk., 2024).

Peran Komunikasi Interpersonal dalam Pembentukan Karakter Santri

Ustadz di Pondok Pesantren Modern Al-Azhar menjalankan tiga peran utama melalui komunikasi interpersonal dalam membentuk karakter santri. Pertama, ustadz berperan sebagai pembina dan pendamping. Peran ini tidak hanya terbatas pada kegiatan belajar mengajar di kelas, tetapi meluas ke seluruh aspek kehidupan santri. Ustadz aktif membimbing, memberi arahan, dan mendengarkan keluhan santri dengan penuh perhatian dan empati. Mereka menemani santri dalam menghadapi masalah pribadi maupun sosial, serta memberikan nasihat dengan pendekatan yang lembut namun tetap tegas. Kehadiran ustadz seperti ini membuat santri merasa aman, nyaman, dan lebih terbuka untuk dibimbing.

Kedua, ustadz berperan sebagai teladan nilai-nilai kehidupan. Keteladanan yang ditunjukkan ustadz merupakan cara paling efektif dalam menanamkan akhlak kepada santri. Nilai-nilai Islam seperti kejujuran, kedisiplinan, kesederhanaan, kesabaran, dan tanggung jawab dihidupkan melalui contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari ustadz. Santri yang menyaksikan konsistensi ustadz dalam menjalankan shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, dan menjaga etika bergaul, secara alami terinspirasi untuk meniru dan mengadopsi perilaku tersebut. Dampaknya tampak dalam kebiasaan santri yang disiplin menjaga waktu shalat, merawat kebersihan lingkungan, dan bersikap sopan kepada sesama.

Ketiga, komunikasi interpersonal ustadz berfungsi sebagai instrumen penanaman nilai karakter. Melalui percakapan ringan, nasihat setelah shalat, atau interaksi dalam kegiatan santai, ustadz menyisipkan pesan-pesan moral seperti kejujuran, tanggung jawab, kerja sama, dan toleransi. Pendekatan yang personal dan kontekstual ini menyentuh dimensi emosional santri, sehingga

pesan lebih mudah diterima dan diingat. Dalam kelas tahfidz misalnya, ustadz menyampaikan pentingnya kesabaran dan ketulusan niat dalam menghafal Al-Qur'an; sementara dalam kegiatan gotong royong, pesan tentang kerja sama dan tanggung jawab disampaikan melalui tindakan nyata bersama santri.

Implikasi Komunikasi Interpersonal terhadap Karakter Santri

Komunikasi interpersonal yang berkualitas antara ustadz dan santri menghasilkan dampak positif yang nyata terhadap pembentukan karakter santri. Pertama, santri mengembangkan rasa percaya diri yang lebih kuat karena merasa didengar dan dihargai sebagai individu. Ketika ustadz menunjukkan sikap empati dan mau mendengarkan, santri merasa penting dan diperhatikan, sehingga keberanian untuk berbicara dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan pesantren pun meningkat. Kedua, santri yang merasa dekat secara emosional dengan ustadz menunjukkan semangat belajar dan beribadah yang lebih tinggi. Kata-kata positif, perhatian terhadap perkembangan hafalan, dan pengingat yang lembut

soal ibadah menjadi motivasi yang mendorong santri untuk terus memperbaiki diri. Ketiga, bimbingan yang konsisten dan pendekatan yang menyeimbangkan kasih sayang dengan ketegasan efektif dalam meningkatkan kedisiplinan santri.

Di sisi lain, penelitian ini juga menemukan beberapa risiko apabila komunikasi interpersonal tidak dikelola dengan baik. Kedekatan yang berlebihan tanpa penanaman adab yang kuat dapat mengakibatkan santri melupakan batas sopan santun terhadap ustadz. Selain itu, jika ustadz terlalu lembut tanpa ketegasan, santri dapat menjadi kurang disiplin. Yang paling krusial adalah ketidakkonsistenan antara ucapan dan perbuatan ustadz, yang dapat menjadi model komunikasi negatif dan merusak proses pembentukan karakter santri. Temuan ini memperkuat teori interaksionisme simbolik yang menegaskan bahwa makna perilaku terbentuk melalui interaksi sosial yang berkelanjutan (Blumer, dalam Yanto dkk., 2024).

Secara keseluruhan, implikasi dari komunikasi interpersonal yang terjalin di Pondok Pesantren Modern Al-Azhar adalah terbentuknya santri

yang berakhlakul karimah, memiliki kesadaran spiritual yang tinggi, dan mampu bersikap positif dalam kehidupan sehari-hari. Lingkungan pesantren yang dibangun di atas pondasi komunikasi yang hangat, terbuka, dan saling menghormati menciptakan ekosistem pendidikan karakter yang berkelanjutan. Santri tidak hanya memperoleh ilmu agama, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai moral yang akan menjadi bekal mereka dalam kehidupan bermasyarakat.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan tiga hal pokok. Pertama, proses komunikasi interpersonal antara ustadz dan santri di Pondok Pesantren Modern Al-Azhar Gresik berlangsung secara intensif melalui interaksi langsung yang bersifat verbal maupun non-verbal, mencakup seluruh kegiatan harian pesantren dengan pendekatan persuasif, empatik, dan membangun kedekatan emosional. Kedua, peran komunikasi interpersonal dalam pembentukan karakter santri tercermin dalam tiga fungsi utama: ustadz sebagai pembina dan pendamping karakter; ustadz sebagai

teladan dalam nilai-nilai kehidupan; dan komunikasi interpersonal sebagai instrumen penanaman nilai moral meliputi kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, dan ketawadhu'an. Ketiga, implikasi dari komunikasi interpersonal tersebut adalah terbentuknya karakter santri yang berakhlakul karimah, memiliki kesadaran spiritual tinggi, dan mampu bersikap positif dalam kehidupan sehari-hari, sekaligus memperkuat lingkungan religius yang mendukung pendidikan karakter secara berkelanjutan.

Penelitian ini merekomendasikan agar pimpinan pesantren memperkuat program pembinaan berbasis komunikasi interpersonal seperti mentoring rutin dan bimbingan spiritual personal. Para ustadz didorong untuk terus meningkatkan kualitas interaksi dengan santri, khususnya melalui keteladanan, empati, dan konsistensi antara ucapan dan perbuatan. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan pendekatan kuantitatif atau metode campuran dengan cakupan yang lebih luas untuk menghasilkan kajian yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

Artikel in Press :

Abidin, Z. (2024). Analisis Pola Interaksi Guru dan Santri dalam Proses Pembelajaran di Pondok Pesantren. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(3), 43529-43530.

Fauzi, M., & Marzuki, M. E. (2023). Peran Komunikasi Interpersonal antara Pengurus dan Santri di Ponpes Ngalah Pasuruan dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri. *Jurnal Socia Logica*, 3(3), 345.

Hafid, A. N. (2023). Membangun Budaya Disiplin: Pola Komunikasi Interpersonal Kyai kepada Santri. *At-Taysir*, 1(1), 21-28.

Hazani, D. C. (2024). Komunikasi Empati dalam Membangun Relasi Sosial Terhadap Pengasuhan Anak dan Lansia. *Bintang: Jurnal Pendidikan dan Sains*, 6(3), 28-29.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.

Muzayyanah, M. A., dkk. (2024). Komunikasi Interpersonal Ustadz dengan Santri dalam Pembinaan Akhlak Pondok Pesantren Subulul Huda Kabupaten Madiun. *An-Nuha*, 11(2), 248-250.

Putri, N. D. R., dkk. (2024). Literature Review: Peran Keluarga dalam Pembentukan Karakter Moral Anak di Era Digital. *Jurnal Empati*, 13(5), 467.

Rahim, Z., dkk. (2024). Komunikasi Verbal Dan Non-Verbal Dalam Konteks Antar Budaya dan Agama. *SHOUTIKA: Jurnal Studi Komunikasi dan Dakwah*, 4(2), 85.

Ramadhani, P. S., dkk. (2025). Komunikasi Interpersonal dalam Konteks Pendidikan dan Pembentukan Karakter. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(1), 2603.

Samudra, L., dkk. (2023). Komunikasi Interpersonal Guru dalam Menciptakan Pemahaman Belajar Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Irfan Kota Depok. *Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Media Sosial*, 3(2), 618.

- Tuliabu, F. F., Subhan, A.,
Ramansyah, & Ratnasari, D.
(2022). Komunikasi
Interpersonal Guru dan Santri
dalam Kegiatan Menghafal Al-
Qur'an di Pondok Pesantren Al-
Islam. *Jurnal Ilmiah Mandala*
Education, 9(1), 750.
- Ulum, N. (2021). Pola Komunikasi
Kyai dalam Membentuk
Karakter Santri. *FAJAR Jurnal*
Pendidikan Islam, 1(1), 51.
- Wulandari, M. A., & Fauziah, K.
(2023). Gaya Komunikasi
Interpersonal Ustadz di Pondok
Pesantren Ar-Risalah Mlangi
dalam Proses Pembentukan
Karakter Santri. *Nusantara*
Hasana Journal, 2(11), 138-
139.
- Yanto, G. R., dkk. (2024). Komunikasi
Antar Pribadi Ustadz dan Santri
dalam Pembentukan Karakter
Santri di Pondok Pesantren
Imadul Bilad Kota Metro
Lampung. *Decoding Journal*,
4(2), 57-58.